

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Uji Saring IMLTD

Penelitian ini tentang hasil uji saring sifilis di unit donor darah Kabupaten Klaten Tahun 2024. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pemeriksaan jumlah pendonor di PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2024 sebanyak 29.785 (100%). Gambaran hasil uji saring IMLTD di unit donor darah Kabupaten Klaten disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Frekuensi Hasil Skrining Sifilis

Hasil Skrining Sifilis	Jumlah	Persentase
Non reaktif	29.752	99,9%
Reaktif	33	0,1%
Total	29.785	100%

Tabel 4.1 menunjukkan data hasil skrining sifilis pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Klaten dari total sampel 29.785 didapatkan hasil skrining pendonor dengan hasil non reaktif sifilis sebanyak 29.752 (99,9%) reaktif sifilis sebanyak 33 (0,1%) pendonor.

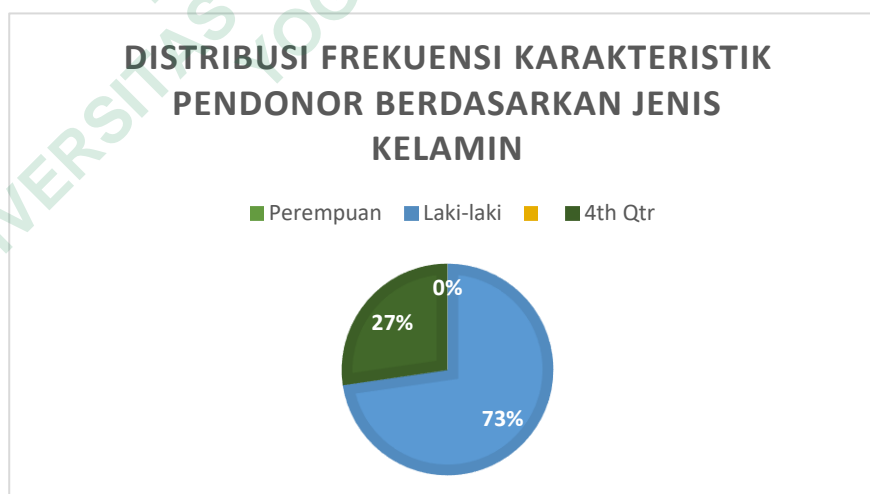
2. Karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis

Karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan umur, jenis kelamin dan golongan darah A, B, O, AB dan rhesus pada tahun 2024. Dengan jumlah total pendonor sebanyak 29.785 pendonor, dan hasil reaktif sifilis sebanyak 33 sampel pendonor. Gambaran karakteristik pendonor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Berdasarkan Usia

Parameter Karakteristik	Frekuensi	Reaktif Persentase
Usia		
17 Tahun	3	9,1%
18-24 Tahun	6	18,2%
25-44 Tahun	11	33,3%
45-64 Tahun	13	39,4%
Total	33	100%

Hasil Karakteristik pendonor pada tabel 4.2 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik umur 17 tahun sebanyak 3 (9,1%), umur 18-24 tahun sebanyak 6 (18,2%), umur 25-44 tahun sebanyak 11 (33,3%), dan umur 45-64 tahun sebanyak 13 (39,4%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor berusia 45-64 tahun terdeteksi reaktif terhadap Sifilis.

**Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil karakteristik pendonor pada gambar diagram 4.1 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik jenis

kelamin pada Perempuan sebanyak 9 (27,3) dan pada Laki-laki sebanyak 24 (72,7%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah jenis kelamin Laki-laki terdeteksi reaktif terhadap sifilis.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Berdasarkan Golongan Darah

Parameter Karakteristik	Frekuensi	Reaktif Persentase
Golongan Darah		
A Rh Positif	7	21,2 %
A Rh Negatif	0	0%
B Rh Positif	6	18,2 %
B Rh Negatif	0	0%
O Rh Positif	16	48,5 %
O Rh Negatif	0	0%
AB Rh Positif	4	12,1 %
AB Rh Negatif	0	0%
Total	33	100 %

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.3 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik golongan darah A rhesus positif dengan hasil reaktif sifilis sebanyak 7 (21,2%), golongan darah A rhesus negative dengan hasil 0 (0%), golongan darah B rhesus positif dengan hasil reaktif sebanyak 6 (18,2%), golongan darah rhesus B rhesus negatif dengan hasil 0 (0%), golongan darah O rhesus positif dengan hasil sebanyak 16 (48,5), golongan darah O rhesus negatif 0 (0%), dan golongan darah AB rhesus positif sebanyak 4 (12,1%), golongan darah AB rhesus negatif 0 (0%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah dengan golongan darah O rhesus positif terdeteksi reaktif terhadap Sifilis.

B. Pembahasan

1. Uji Saring IMLTD

Hasil pada tabel 4.1 menunjukkan hasil pemeriksaan reaktif terhadap sifilis pada sampel darah pendonor di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Klaten selama periode Januari sampai Desember 2024. Dari total 29.785 sampel darah yang diperiksa, sebanyak 33 sampel (1%) menunjukkan hasil yang reaktif terhadap sifilis, sedangkan sisanya 29.752 sampel (99,9%) dinyatakan non reaktif terhadap sifilis. Hal tersebut berbeda dengan jumlah reaktif sifilis yang dilakukan penelitian oleh Puspita et al., (2021) yang hasil reaktif sifilis sebanyak 36 sampel. Hal ini dapat terjadi karena data yang diambil dari sepanjang tahun 2020 sehingga terdapat perbedaan dalam hasil reaktifnya.

Pemeriksaan skrining sifilis dilakukan menggunakan metode Chlia (*Chemiluminescence Immunoassay*) yang merupakan metode serologis modern dengan sensitivitas dan spesifisitas tinggi. Dari total jumlah sampel yang diperiksa, sebanyak 33 sampel (0,1%) menunjukkan hasil reaktif.

Tingkat reaktif sebesar 0,1% tergolong rendah, yang dapat mengindikasikan bahwa prevalensi sifilis pada populasi yang diperiksa tidak tinggi. Namun, hasil ini tetap memerlukan perhatian, terutama untuk tindak lanjut konfirmasi dan edukasi kepada pendonor dengan hasil reaktif sifilis. Pemeriksaan Uji saring infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) sangat penting karena beberapa patogen dapat menular melalui darah meskipun tidak menunjukkan gejala klinis pada donor. Hasil reaktif dari uji saring menunjukkan kemungkinan adanya infeksi dan memerlukan pemeriksaan konfirmasi lebih lanjut serta penolakan sementara atau permanen terhadap donor tersebut.

Melalui Uji saring IMLTD, risiko penularan penyakit melalui transfusi dapat diminimalkan secara signifikan, sehingga keselamatan pasien (penerima darah) dapat terjamin.

2. Karakteristik Pendonor

Karakteristik Umur mayoritas adalah umur 45-64 tahun sebanyak 13 pendonor (39,4%) sedangkan paling sedikit yaitu pada kelompok usia 17 tahun 3 (9,1%) Donor darah banyak dijumpai pada usia dewasa muda karena pada

usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Donor darah menurun pada usia tua diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Adanya batasan usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di bawah 17 tahun adalah karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, sedangkan pada umur di atas 60 tahun bila dilakukan pengambilan darah akan membahayakan bagi pendonornya karena meningkatnya insiden penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskular pada usia lanjut (Fidiyah *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan pada kategori mayoritas hasil reaktif terbanyak pada dewasa yaitu umur 45-64 tahun. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2025) sebagian besar penderita sifilis berusia antara 25-49 tahun (67,4%). Usia dewasa (26-45 tahun) adalah masa reproduksi aktif yang biasanya ditandai dengan meningkatnya aktivitas seksual. Pada usia ini, orang dewasa cenderung lebih sering terlibat dalam pergaulan bebas, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit seksual lebih cepat dibandingkan dengan usia remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al.*, (2023) yang mengatakan bahwa pada kelompok usia persentase yang paling banyak pada kelompok usia 25- 44 tahun dengan jumlah 267 (68.6%) sedangkan paling sedikit pada usia 65 tahun hanya 3 (0.7%) karena pada usia 65 tahun semakin berkurang jumlah donor.

Berdasarkan analisis data bahwa pada pada kelompok usia persentase yang paling banyak pada kelompok usia 25- 44 tahun dengan jumlah 267 (68.6%) sedangkan paling sedikit pada usia 65 tahun hanya 3 (0.7%) karena pada usia 65 tahun semakin berkurang jumlah donor. Hal ini masih bisa di tingkatkan dengan cara memberikan sosialisasi ke masyarakat khususnya pada kegiatan karang taruna yang mayoritas berusia remaja sehingga dapat merekrut para pendonor muda agar dapat mendonorkan darahnya sejak dini secara rutin.

Mayoritas yang didapatkan pada hasil penelitian ini adalah yang berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 24 pendonor (72,7%). Mayoritas pendonor berjenis kelamin laki-laki yang sebenarnya jumlah pendonor perempuan juga banyak tetapi untuk donor perempuan sendiri tingkat kegagalannya lebih besar

di bandingkan pendonor laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki syarat yang lebih banyak untuk mendonorkan darah daripada laki-laki. Perempuan pada saat menstruasi, hamil, dan menyusui tidak boleh mendonorkan darahnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kezia *et al.*, (2024) yang mengatakan bahwa pendonor darah dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan donor darah baik secara sukarela maupun pengganti, Hal ini dapat dilihat dari total jumlah pendonor laki-laki dari kurun waktu 2019-2022 untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 30.437 pendonor sedangkan untuk pendonor jenis kelamin perempuan sebanyak 8.698 pendonor. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki syarat yang lebih banyak untuk mendonorkan darah dari pada laki-laki. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fidiyah *et al.*, (2023) yang mengatakan bahwa karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil 24 orang (54,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang (45,5%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perempuan memiliki syarat yang lebih banyak untuk mendonorkan darah daripada laki-laki. Perempuan pada saat menstruasi, hamil, dan menyusui tidak boleh mendonorkan darahnya sehingga proporsi jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada proporsi jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas hasil reaktif pada karakteristik pendonor golongan darah pada parameter penyakit sifilis terbanyak yaitu golongan darah O, sedangkan yang paling sedikit adalah golongan darah AB. Penelitian ini sejalan dengan temuan Saputro *et al.*, (2023), yang mengatakan golongan darah O merupakan golongan darah yang paling umum dijumpai di dunia, penelitian ini sejalan dengan temuan Purnamaningsih *et al.*, (2022) yang menyatakan juga pendonor darah yang mempunyai golongan darah O yang terbanyak mendonorkan darahnya sebanyak 917 orang (41%), diikuti dengan golongan darah B sebanyak 605 orang (27%), golongan darah A sebanyak 575 orang (26%) dan golongan darah AB sebanyak 114 orang (5%). .

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan dalam penelitian ini terletak pada pengolahan data mentah, peneliti mengalami kendala dalam proses pengolahan data, terutama dalam pengkodean dan interpretasi terhadap hasil yang memerlukan ketelitian yang tinggi serta pemahaman terkait metode analisis yang digunakan.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya meneliti terkait karakteristik pendonor yang berdasarkan hasil uji saring reaktif, golongan darah, usia dan jenis kelamin. Oleh karena itu peneliti belum mampu mengungkap faktor lain yang mungkin mengakibatkan hasil reaktif pada uji saring penyakit sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten.